

## Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata dalam kehidupan Masyarakat Desa Panglipuran, Bangli, Bali

### *The Socio-Economic Impact of Tourism on the Lives of the People of Panglipuran Village, Bangli, Bali*

Andika Prihantara<sup>1</sup>, Yudha Eka Ardiansyah<sup>2</sup>, Habibah<sup>3</sup>, Siska Febrina Rahmawati<sup>4</sup>, Dewi Fitri Septiani<sup>5</sup>, Teti Safari<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Institut Teknologi Dan Bisnis Semarang, Indonesia

E-mail : [andikaprihant@gmail.com](mailto:andikaprihant@gmail.com)<sup>1</sup>, [yudhaeka976@gmail.com](mailto:yudhaeka976@gmail.com)<sup>2</sup>, [bibahhabib87@gmail.com](mailto:bibahhabib87@gmail.com)<sup>3</sup>, [siskafebrina65@gmail.com](mailto:siskafebrina65@gmail.com)<sup>4</sup>, [dewisseptiani8897@gmail.com](mailto:dewisseptiani8897@gmail.com)<sup>5</sup>, [tetisafari@gmail.com](mailto:tetisafari@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No.346 Lant. 2, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 13 Juli, 2025;

Revisi: 28 Juli, 2025;

Diterima: 26 Agustus, 2025;

Terbit: 09 September, 2025

**Keywords:** *Penglipuran Tourism Village, sustainable tourism, social impact, economic development, cultural preservation*

**Abstract:** *This study examines the social, economic, and tourism impacts on the lives of the community in Penglipuran Tourism Village. The research highlights that the growth of tourism significantly increases local income by approximately 150–300%, fosters the creation of new business opportunities, and contributes to the preservation of Balinese culture and traditions. Tourism development not only strengthens the village's cultural identity but also enhances social cohesion through community-based tourism initiatives. In addition, the adoption of digital technologies, such as cashless payment systems and electronic ticketing, has improved transaction efficiency, transparency, and market expansion, while also providing better services for visitors. Despite these benefits, several challenges have emerged, including growing environmental pressures, waste management issues, and the potential widening of economic inequality between residents directly involved in tourism and those who are not. These challenges indicate that tourism development can also create socio-economic gaps and place strains on the village's natural resources if not managed carefully. Therefore, sustainable tourism management becomes crucial in balancing cultural preservation, economic equity, and environmental protection. This study suggests that policies integrating community participation, equitable economic distribution, and environmental sustainability are essential to ensure long-term positive impacts. Ultimately, Penglipuran Tourism Village can serve as a model for sustainable rural tourism development in Indonesia and beyond.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji dampak sosial, ekonomi, dan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar 150–300%, mendorong terciptanya peluang usaha baru, serta memperkuat pelestarian budaya dan tradisi Bali. Pengembangan pariwisata tidak hanya memperkuat identitas budaya desa, tetapi juga meningkatkan kohesi sosial melalui inisiatif pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu, adaptasi teknologi digital seperti sistem pembayaran nontunai dan tiket elektronik telah mendukung efisiensi serta transparansi transaksi, memperluas pasar, dan meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan. Meskipun demikian, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan, antara lain meningkatnya tekanan lingkungan, permasalahan pengelolaan sampah, serta potensi ketimpangan ekonomi antara warga yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dengan yang tidak. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi dan tekanan terhadap sumber daya alam desa apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, manajemen pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting dengan strategi yang menyeimbangkan pelestarian budaya, pemerataan ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat, distribusi ekonomi yang adil, serta keberlanjutan lingkungan untuk memastikan manfaat jangka panjang. Pada akhirnya, Desa Wisata

Penglipuran dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan pedesaan di Indonesia maupun di tingkat global.

**Kata Kunci:** Dampak Sosial; Desa Wisata Penglipuran; Pariwisata Berkelanjutan; Pelestarian Budaya; Pembangunan Ekonomi.

## **1. PENDAHULUAN**

Desa Adat Panglipuran di Kabupaten Bangli, Bali, dikenal sebagai salah satu destinasi desa adat terbersih dunia, ditandai oleh tata ruang simetris, rumah seragam berarsitektur tradisional, dan masyarakat yang konsisten menjaga budaya di tengah arus modernisasi. Pengakuan internasional dan pertumbuhan kunjungan wisatawan memperkuat posisinya sebagai desa wisata unggul, sekaligus memberikan dampak sosial dan ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal (Wikipedia, 2024). Studi kualitatif menunjukkan bahwa pengelolaan desa berbasis komunitas—seperti sistem rotasi penjagaan dan penjualan suvenir di halaman rumah—berhasil menciptakan peluang penghasilan merata dan meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM (Lestari, 2023; Dewi & Meitriana, 2024).

Transformasi ekonomi terus terjadi, khususnya dengan adopsi sistem pembayaran digital. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) telah menjadi moda transaksi utama di sektor pariwisata Bali, termasuk desa-desa wisata. Pada tahun 2025, volume transaksi antarnegara (cross-border) mencapai miliaran rupiah — menunjukkan penetrasi yang kuat di kalangan wisatawan internasional—yang memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi transaksi UMKM (ANTARA, 2025; Bisnis.com, 2025). Namun, perlu dicermati pula tantangan berupa kemungkinan korosi nilai tradisional akibat komodifikasi budaya dan dominasi arus wisata modern, yang kontradiktif dengan upaya pelestarian identitas desa (Wikipedia, 2024; “Impacts of tourism,” 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji dampak sosial dan ekonomi pariwisata terhadap masyarakat Desa Panglipuran secara komprehensif, termasuk perubahan pola pendapatan, penggunaan teknologi dalam pembayaran dan layanan, serta dinamika struktur organisasi desa. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat agar pengembangan pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan dan inklusif, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Panglipuran

Berisi deskripsi tentang analisis situasi atau kondisi obyektif subyek pengabdian (komunitas dampingan), isu dan fokus pengabdian, alasan memilih subyek pengabdian, dan perubahan sosial yang diharapkan atau tujuan pengabdian masyarakat yang didukung dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif, serta didukung dengan literature review yang relevan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dampak sosial ekonomi pariwisata dalam kehidupan masyarakat Desa Penglipuran, Bali. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Menurut Agustini dkk. (2023), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perbuatan yang dapat memberikan gambaran jelas tentang realitas sosial. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, interview, dan evaluasi.

Observasi adalah proses pengamatan sistematis dan sengaja terhadap objek atau fenomena tertentu untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat dan relevan (Kumpran, 2023). Observasi dilakukan terhadap aktivitas pengelola desa wisata dan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata, juga aktivitas masyarakat sehari-hari di lingkungan Desa Penglipuran dan Kondisi fisik (tempat) penelitian meliputi lingkungan dan objek wisata. Menurut Haryono (2023), interview atau wawancara kualitatif adalah percakapan bertujuan dengan pertanyaan informal yang memungkinkan peneliti memahami kondisi, situasi, dan budaya narasumber melalui bahasa, ekspresi, dan klarifikasi langsung. Interview dilakukan dengan ketua adat Desa Penglipuran yaitu I Ketut Budi Arsin sebagai sumbernya. Berdasarkan wawancara dengan I Ketut Budi Arsin, mengenai prestasi yang di peroleh oleh desa Penglipuran salah satunya adalah diakui secara internasional sebagai salah satu desa terbersih di dunia. Menurut UNESCO, Desa Penglipuran menempati peringkat ketiga sebagai desa adat terbersih di dunia. Pengakuan ini diperoleh berkat komitmen kuat masyarakatnya dalam menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah yang sangat baik, serta penerapan sanitasi yang lancar dengan parit saluran air di sepanjang jalan desa. Selain itu, adanya pelatihan pengembangan UMKM yang di lakukan oleg masyarakat desa Penglipuran. Banyak warga yang terlibat dalam usaha kreatif seperti pengrajin bambu dan kayu, pengolah makanan dan minuman khas desa, pedagang souvenir, pengelola homestay, serta pemandu wisata. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang timbul dari kunjungan wisatawan yang terus meningkat. I Ketut Budi Arsin juga mengatakan adanya perubahan dalam aspek ekonomi desa melalui penerapan pembayaran digital yang menggantikan sistem pembayaran tunai tradisional. Transaksi digital ini mempercepat proses pembayaran, meningkatkan keamanan, dan memberikan kemudahan bagi pelaku usaha pariwisata serta wisatawan. Adopsi teknologi ini turut memberi dampak sosial positif berupa peningkatan literasi digital masyarakat serta efisiensi pengelolaan keuangan usaha kecil dan menengah yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa evaluasi dalam penelitian kualitatif mencakup proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Evaluasi pengembangan Desa Adat Penglipuran menunjukkan kemajuan dalam aspek ekonomi sosial. Penobatan desa terbersih di dunia telah meningkatkan citra dan daya tarik wisata, sekaligus menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi masyarakat serta pengunjung. Adanya pelatihan pengembangan UMKM yang diterapkan membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan manajemen dan pemasaran produk, sehingga memperkuat ekonomi lokal melalui usaha kuliner, kerajinan, homestay, dan jasa wisata lainnya. Dengan transformasi pembayaran digital yang melibatkan sistem QRIS dan dompet elektronik mempermudah transaksi ekonomi desa, meningkatkan transparansi, serta mendorong inklusi keuangan. Sinergi antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan UMKM, dan digitalisasi pembayaran memperkuat solidaritas sosial dan kesejahteraan ekonomi, menjadikan Desa Penglipuran sebagai model desa wisata yang berkelanjutan dan maju secara ekonomi sosial.

### **3. HASIL**

Desa Penglipuran memiliki dua struktur organisasi dalam pengelolaan pariwisata, yaitu struktur tradisional dan modern. Struktur tradisional dipimpin oleh Bendesa Adat dan didukung oleh unsur adat seperti Penyarikan, Kancan Roras, Kelian Sekaa, dan Pecalang. Mereka bertugas mengawasi pelestarian nilai adat, pengaturan tradisi, dan pengelolaan sumber daya desa secara integral.

Struktur modern terbentuk sejak 2012 melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengadopsi sistem profesional dengan jabatan manajerial seperti Manager Finansial, Manager Operasional, Manager Pemasaran, dan petugas teknis lainnya. Organisasi modern ini berfokus pada pengelolaan pariwisata secara profesional, terus berkolaborasi dengan struktur adat demi keberlanjutan budaya dan kemajuan ekonomi desa.

Sebelum perkembangan pariwisata, mata pencaharian utama warga Desa Penglipuran adalah pertanian dan kerajinan tradisional. Namun, seiring meningkatnya jumlah wisatawan, terjadi perubahan struktur ekonomi lokal yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat dan beberapa warga, kini mayoritas masyarakat beralih atau menambah pekerjaan di sektor pariwisata seperti homestay, warung makan, penjualan souvenir, dan jasa pemandu wisata.

Transformasi ini menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memicu semangat kewirausahaan lokal. Pendapatan rata-rata masyarakat meningkat antara 150–300% dibanding sebelum pariwisata berkembang.

Pariwisata membawa dampak sosial yang cukup positif, terutama dalam menjaga pelestarian adat dan budaya melalui event tradisional serta revitalisasi seni dan kesenian. Ketua Adat menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian budaya agar nilai lokal tetap terjaga. Di sisi lain, masyarakat mulai mengadaptasi teknologi digital, khususnya sistem pembayaran non-tunai untuk transaksi di usaha pariwisata. Implementasi ini memperlancar proses transaksi, meningkatkan transparansi keuangan, dan membuka pasar offline dan online. Namun, wawancara juga mengungkap tantangan, seperti ketimpangan ekonomi di antara warga serta tekanan lingkungan akibat lonjakan wisatawan. Ketua Adat dan pihak pengelola desa sepakat perlunya pengaturan yang baik untuk menjamin dampak positif berkelanjutan, termasuk pengelolaan kapasitas kunjungan wisatawan dan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata.

Selama pelaksanaan KKL, proses wawancara dengan ketua adat dan warga memberikan gambaran langsung tentang bagaimana desa mengelola dinamika sosial dan ekonomi akibat pariwisata. Terlihat sinergi kuat antara pelestarian nilai adat dan penerapan inovasi teknologi, ditopang oleh komunikasi terbuka antara struktur adat dan organisasi modern desa.

Masyarakat sangat sadar akan pentingnya peran aktif mereka dalam menjaga budaya, sekaligus mengambil peluang ekonomi dari sektor pariwisata tanpa mengabaikan harmoni sosial dan lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan adanya komitmen kolektif untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian demi masa depan Desa Panglipuran yang berkelanjutan.

#### **4. DISKUSI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Desa Panglipuran memberikan dampak sosial ekonomi yang signifikan. Dari sisi ekonomi, masyarakat mengalami peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 150–300% setelah adanya pengembangan desa wisata. Pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian menuju sektor pariwisata, seperti usaha homestay, penjualan suvenir, kuliner, dan jasa pemandu wisata, menegaskan terjadinya transformasi ekonomi lokal. Hal ini selaras dengan temuan Dewi dan Meitriana (2024) yang menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan warga melalui penciptaan lapangan kerja baru.

Dampak sosial juga terlihat melalui penguatan identitas budaya dan tradisi. Masyarakat Desa Panglipuran tetap konsisten menjaga kebersihan, kearifan lokal, serta penyelenggaraan upacara adat yang menjadi daya tarik utama wisata. Lestari (2023) menegaskan bahwa

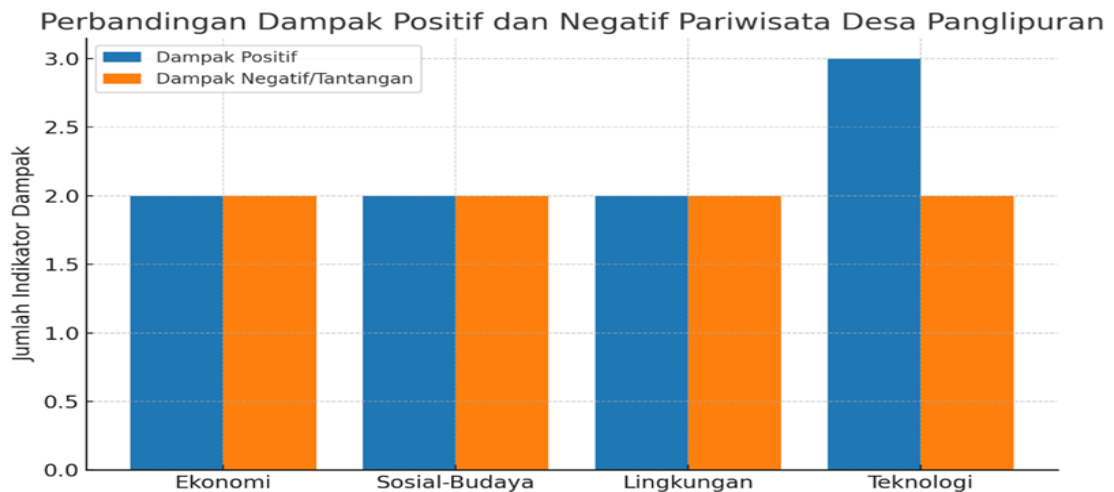
keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata memperkuat solidaritas sosial dan mencegah terjadinya erosi budaya. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan tokoh adat mengungkapkan adanya tantangan berupa ketimpangan distribusi ekonomi antarwarga serta tekanan lingkungan akibat meningkatnya jumlah wisatawan.

Selain itu, adopsi teknologi digital dalam sistem pembayaran, seperti penggunaan QRIS dan tiket elektronik, memberikan efisiensi transaksi, meningkatkan transparansi, dan memperluas akses pasar. Fenomena ini sejalan dengan laporan ANTARA (2025) dan Bisnis.com (2025) yang mencatat bahwa transaksi digital lintas negara di sektor pariwisata Bali mengalami pertumbuhan pesat. Walaupun demikian, pergeseran ke arah digitalisasi juga menimbulkan risiko eksklusi bagi sebagian masyarakat yang belum memiliki literasi digital memadai.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Desa Panglipuran bergantung pada sinergi antara pelestarian budaya, pemerataan ekonomi, serta mitigasi dampak lingkungan. Kolaborasi antara struktur adat dan organisasi modern desa (Pokdarwis) dapat dijadikan model dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang adaptif terhadap modernisasi.

**Tabel 1.** Ringkasan Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata Desa Panglipuran.

<b>Aspek</b>	<b>Dampak Positif</b>	<b>Dampak Negatif/Tantangan</b>
<b>Ekonomi</b>	Peningkatan pendapatan masyarakat (150–300%); peluang usaha baru (homestay, kuliner, souvenir, pemandu wisata).	Ketimpangan distribusi pendapatan antarwarga; ketergantungan pada sektor pariwisata.
<b>Sosial-Budaya</b>	Pelestarian adat, kebersihan desa, dan revitalisasi seni budaya; memperkuat solidaritas sosial.	Komodifikasi budaya; potensi pergeseran nilai tradisional.
<b>Lingkungan</b>	Meningkatkan kesadaran kebersihan; desa diakui sebagai salah satu desa terbersih dunia.	Tekanan lingkungan akibat lonjakan wisatawan; risiko overkapasitas.
<b>Teknologi</b>	Efisiensi transaksi melalui QRIS; peningkatan literasi digital; inklusi keuangan dan pasar lebih luas.	Kesenjangan literasi digital antarwarga; risiko eksklusi kelompok tertentu.



**Gambar 1.** Diagram batang perbandingan jumlah indikator dampak positif dan dampak negatif/tantangan pariwisata di Desa Panglipuran

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pariwisata memberikan kontribusi yang substansial terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Panglipuran. Dampak positif utama meliputi peningkatan pendapatan, terbukanya peluang usaha baru, serta penguatan identitas budaya. Di sisi lain, terdapat tantangan berupa potensi ketimpangan ekonomi dan tekanan terhadap lingkungan.

Transformasi digital melalui sistem pembayaran non-tunai menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai tradisi. Oleh karena itu, strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan menjadi keharusan. Desa Panglipuran dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Panglipuran yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, khususnya kepada Ketua Adat, I Ketut Budi Arsin, atas keterbukaan dan kontribusinya dalam memberikan informasi mendalam terkait pengelolaan desa wisata. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim akademisi serta mahasiswa yang turut membantu dalam proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan artikel ini. Dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak telah memberikan kontribusi penting bagi keberhasilan penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- ANTARA. (2025, Januari 12). Transaksi QRIS lintas negara di Bali capai miliaran rupiah. *ANTARA News*. <https://www.antaraneews.com/>
- Arifin, M. (2024). Digitalisasi pembayaran di desa wisata: Studi kasus penerapan QRIS pada destinasi Bali. *Jurnal Teknologi dan Pariwisata*, 7(1), 33–47.
- Bisnis.com. (2025, Februari 5). QRIS dorong efisiensi transaksi pariwisata Bali. *Bisnis Indonesia*. <https://www.bisnis.com/>
- Dewi, N. K. A., & Meitriana, M. A. (2024). Community-based tourism development and its impact on local economy in Bali. *Journal of Sustainable Tourism Studies*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.24843/jsts.2024.v12.i02.134>
- Haryono, T. (2023). Metode wawancara kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 9(1), 55–67.
- Hendra, R., & Putri, M. S. (2024). Peluang dan tantangan digitalisasi ekonomi desa wisata Penglipuran. *Jurnal Ekonomi Digital*, 4(3), 113–128.
- Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW)*. (2025). Digitalisasi dan pengelolaan Desa Wisata Penglipuran.
- Kumparan. (2023, November 20). Tren observasi dalam penelitian pariwisata berbasis komunitas. *Kumparan Riset*. <https://kumparan.com/>
- Kumparan.com. (2025, Februari 10). Optimalisasi retribusi untuk pariwisata berkelanjutan Desa Penglipuran Bali.
- Lestari, I. A. (2023). Peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis budaya di Bali. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 11(1), 88–101. <https://doi.org/10.22225/jpn.11.1.88>
- Natih, P. N. M., & Buitenzorgy, M. (2024). Analisis dampak ekonomi dan daya dukung Desa Wisata Penglipuran Bali.
- Putra, N. M., & Dewi, R. A. (2024). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas di Desa Penglipuran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 22–38.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tourism Review International*. (2025). Impacts of tourism: Challenges and opportunities in community-based destinations. *Tourism Review International*, 29(1), 1–15. <https://doi.org/10.3727/trint.29.1.1>
- UNESCO. (2023). *Pengakuan Desa Penglipuran sebagai salah satu desa adat terbersih dunia*. Laporan UNESCO tentang Keberlanjutan Budaya dan Lingkungan. Paris: UNESCO.
- Wikipedia. (2024, Januari). *Desa Penglipuran*. Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Desa\\_Penglipuran](https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_Penglipuran)